

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Sehingga metode dapat juga diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran, baik buruknya sebuah metode tergantung dengan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mungkin bisa dari situasi, kondisi, banyak peserta didik dan juga taktik pemakaian metode tersebut.

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik metode itu, semakin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas, dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode pembelajaran yang memiliki efektifitas paling tinggi.²

¹Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 581

²Triyo Supriyatno Dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipatori Di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 118.

Tetapi salah satu hal yang penting dalam metode ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan selalu bertalian dan berkaitan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian metode antara lain :

1. Triyo Supriyatno, Sudiyono, Moh. Padil dalam bukunya menjelaskan bahwa “metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan”.³
2. Abu ahmadi dan Joko Tri Prasetyo dalam bukunya menjelaskan pengertian metode mengajar adalah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur”. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.⁴
3. Wina Sanjaya dalam bukunya menjelaskan pengertian metode adalah “cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi”.⁵
4. Lalu Muhammad Azhar dalam bukunya menjelaskan bahwa metode

³Ibid.,120

⁴Abu Ahmadi Dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 52.

⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Premada, 2009),187.

adalah “cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku untuk guru (metode mengajar), maupun untuk anak didik (metode belajar)”. Semakin baik metode yang dicapai semakin efektif pencapaian tujuan.⁶

5. Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara atau alat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk mengimplementasikan rencana yang disampaikan kepada peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu guru harus hati-hati memilih metode yang tepat, karena tidak semua metode itu bagus. Ini disebabkan penerapan metode yang tepat adalah yang sesuai dengan situasi, kondisi siswa, dan lapangan. Sehingga guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, siswa, dan komponen lain dalam pembelajaran sehingga proses belajar- mengajar berjalan efektif.⁷

Untuk mencapai tujuan tidak harus menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode. Apalagi bila rumusan tujuan itu lebih dari dua rumusan tujuan. Dalam hal ini diperlukan penggabungan penggunaan metode mengajar. Dengan begitu, kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan metode yang lain. Strategi metode mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih

⁶Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), 95.

⁷Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 87.

baik daripada penggunaan satu metode.⁸

Penggunaan metode yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik. Dengan begitu dapat menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap bahan pelajaran. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologis anak didik. Maka penting memahami kondisi psikologis anak didik sebelum menggunakan metode mengajar guna mendapatkan umpan balik optimal dari setiap anak didik.⁹

Sedangkan pembelajaran adalah terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.¹⁰ Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam belajar

⁸Djamarah Dan Zain, *Strategi Belajar...*, 158.

⁹Ibid., 159.

¹⁰Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹ Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

B. Baca Tulis Al-Qur'an

Kata Baca dalam Bahasa Indonesia mengandung artimelihat, memperhatikan serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Dalam literature pendidikan Islam, istilah baca mengandung dua penekanan, yaitu: tilawah dan qiroah. Istilah tilawah mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik maupun mengikuti jejak dan kebijaksanaan, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang benar dan baik.¹² Sedangkan Qiroati mengandung makna menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengkaji, mendalami, mengetahui ciri-ciri, atau merenungkan, terhadap bacaan- bacaan yang tidak harus berupa teks tertulis. Makna baca tidak sekedar tilawah tapi juga qiroah.¹³ Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa membaca adalah memperhatikan, melisankan dan memahami suatu tulisan.

Tulis atau menulis artinya membuat huruf (angka) dengan pena (pensil) atau kapur.¹⁴ Dalam literature pendidikan Islam, pemahaman tentang tulis dapat dikembangkan ke dalam dua aspek yaitutulis dalam arti khath dan kitabah. Khath mengandung makna menulis dengan benar dan

¹¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 201.

¹²DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 62.

¹³Salim Fikri, "Metode Qiroati Dapat Meningkatkan Minat Siswa Membaca Al-Qur'an Di Sd Ibnu Sina 1 Kota Batam", (Surabaya: Perpustakaan UNSURI, 2013), 124-125.

¹⁴DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 968.

baik. Sedangkan Khitab mengandung makna menulis, mewasiatkan atau mewajibkan.¹⁵ Jadi menulis adalah membuat huruf atau angka dengan pena atau pensil dengan suatu tujuan atau niat. Sedangkan Al-Qur'an artinya adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, difahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (kitab suci umat islam).¹⁶ Dalam bukunya M. Hasbi Ash Shiddieqy mendefinisikan bahwa Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah "mashdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu "maqrū, yang dibaca".¹⁷

Menurut istilah ahli agama ialah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushhaf.¹⁸ Definisi Al-Qur'an menurut Khodijatus sholihah dalam bukunya bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang mu'jiz diturunkan kepada penutup para Nabi dan para Rasul, dengan perantaraan yang dapat dipercaya yaitu Jibril As. Yang ditulis didalam mushhaf dan dinukilkan kepada kita dengan mutawatir, yang diperintah membacanya yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Dan dihukumi ibadah bagi yang membacanya.¹⁹ Pengertian Al-Qur'an disini mempunyai beberapa perselisihan bagi para Ulama' mengemukakan pendapatnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁵Muhaimin, 125.

¹⁶Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 24.

¹⁷M. Hasbi Ash Siddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), 1.

¹⁸Ibid. 2-3.

¹⁹Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qiroat Tujuh Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2002), 13.

1. Pendapat *Asy Syafi'I* yaitu "lafadz *Al-Qur'an* yang dita'rifkan dengan "Al", tidak berhamzah (tidak berbunyi An) dan bukan diambil dari suatu kalimat lain tidak dari *Qoro'tu* sama dengan aku telah baca. Kalimat itu nama resmi bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad".
2. Pendapat yang dinukilkan dari *Al Asy'ary* dan beberapa golongan lain, yaitu: "lafadz *Quran* diambil dari lafadz *qarana* yang berarti "menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain". Kemudian lafadz *Quran* itu dijadikan kalam Allah yang diturunkan kepada nabinya. Dinamai wahyu Tuhan dengan *Al-Qur'an*, mengingat bahwa surah-surahnya, ayat-ayat dan huruf-hurufnya, beriring-iring dan yang satu digabung dengan yang lain".
3. Pendapat *Al Farra'*, yaitu lafadz *Qur'an* diambil dari *qara-'in* (karinah-karinah), mengingat bahwa ayat-ayat Quran itu satu sama yang lainnnya benar membenarkan. Dan kemudian dijadikan nama resmi bagi kalam yang diturunkan itu. Dan kata "Quran" itu dibaca dengan bunyi "Qur-an" bukan Quran, ketiga-tiga pendapat ini tidak memberi hamzah.²⁰

Dari beberapa definisi *Al-Qur'an* diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *Al-Qur'an* itu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan berangsur-angsur, dan bagi siapa saja (umat islam) yang membacanya maka termasuk ibadah dan mendapatkan pahala. Dahulu *Al-Qur'an* itu masih berupa lembaran -lembaran namun

²⁰M. Hashbi Ash Siddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2004), 3-4.

sekarang sudah dijilid menjadi satu.

Walaupun Al-Qur'an itu sudah berusia sekian ribu tahun, sudah diterjemahkan dengan berbagai bahasa di dunia ini namun keasliannya, huruf dan bahasanya masih tetap utuh sebagaimana keadaan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dari dulu sampai sekarang tak berubah kemurnian ²¹Al-Qur'an sampai kapanpun dan tak ada yang bisa merubahnya dan Allah yang akan menjaga kemurniannya.

C. Macam-macam Pendekatan dan Metode Baca Tulis Al-Qur'an

1. Macam - macam Pendekatan Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam belajar membaca Al-Qur'an terdapat metode belajar yang sangat variatif karena belajar membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengenalkan huruf - huruf Arab beserta pemarkah (*syakkal*) yang menyertainya, akan tetapi harus juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya.²² Demikian dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan, yaitu materi yang komprehensif yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga ketika anak didik selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan mereka mampu membaca seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

²¹Khadijah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qiroat Tujuh Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al- Husna 2004), 12.

²²M. Samsululum, *Menangkapcahayaal-Qur'an*, (Malang: UIN-Malangpress 2007), 80.

Khusus dalam materi pembelajaran baca Al-Qur'an, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu; (1) pengenalan huruf *hijaiyah* dan *makhrajnya*, (2) pemarkah (*al-syakkal*), (3) huruf-huruf bersambung, (4) tajid dan bagian-bagiannya, (5) *gharaaib* (bacaan bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).²³ Metode pengajaran Al-Qur'an untuk Madrasah Ibtidaiyah bagi murid-murid tahap awal, tidak sama dengan metode pengajaran Al-Qur'an bagi murid-murid tahap kedua dan ketiga.²⁴ Adapun pendekatan dan metode yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Aspek Budaya

1) Penggunaan terhadap Makhroj

Didalam aspek bahasa, bunyi huruf sangat diperlukan guna memperjelas dan memperindah perkataan yang diucapkan. Pengucapan huruf berpengaruh terhadap makna dan hakikat dari ayat tersebut. Kemudian disusunlah sebuah ilmu mengenai cara membunyikan huruf, yang biasanya kita kenal dengan istilah "Makhrojul huruf". Didalamnya ditekankan mengenai cara membunyikan huruf yang benar dan baik.

2) Penggunaan Sistem Tajwid

²³Ibid, 81.

²⁴Chabib Thoha, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 29.

System tajwid yaitu bagaimana seharusnya membunyikan suara ketika adanya pertemuan antara satu huruf dengan huruf lainnya terlebih lagi hal yang berkaitan dengan panjang dan pendeknya bunyi huruf yang harus disuarakan. Baik untuk huruf hidup (vokal) dan huruf mati (konsonan). Ketidak benaran di dalam membunyikannya secara panjang dan pendek serta bentuk-bentuk perubahan bunyinya, ternyata akan mengubah pengertian dan pengaruh spiritual yang ditimbulkannya.

b. Pendekatan Berdasarkan pesan Al-Qur'an

Menurut Al-Khuli, dalam pengajaran membaca terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan, metode tersebut adalah:

1) Metode harfiah

Metode ini disebut juga metode hijaiyah atau alfabaiyah atau abajadiyah. Dalam pelaksanaannya, seorang guru memulai mengajarkan huruf hijaiyah satu persatu. Seorang murid belajar membaca huruf dengan melihat teks/huruf yang tertulis dalam buku. Setelah itu, murid belajar membaca potongan-potongan kata.

2) Metode Shoutiyah

Pada metode *shoutiyah* ini terdapat kesamaan dengan

metode *harfiyah* dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu dari mengajarkan huruf kemudian mengajarkan potongan-potongan kata/kalimat. Namun terdapat perbedaan yang menonjol, yaitu; dalam metode *harfiyah* seorang guru dituntut menjelaskan nama, misalnya huruf *shod*, maka seorang guru juga memberitahukan bahwa huruf itu adalah *shod*, berbeda dengan metode *shoutiyah*, yaitu seorang guru ketika berhadapan dengan huruf *shod* dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu *sha*, bukan mengajarkan nama hurufnya.²⁵

3) Metode Maqthaiyah

Metode *Maqthaiyah* merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dari potongan kata tersebut dilanjutkan mengajarkan kata-kata yang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului huruf- huruf yang mengandung huruf *mad*. Mula-mula siswa dikenalkan huruf *alif*, *wawu*, dan *ya'*, kemudian dikenalkan pada kata seperti *saa*, *suu*, *sii* (terdapat bacaan *mad*). Kemudian, dari potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang lain, seperti: *saaroo*, *siirii*, *saarii*, *siiroo*, *suurii*, dan seterusnya.

²⁵Ibid, 82.

Terkadang penggunaan metode *harfiyah* atau metode *shoutiyah*, karena metode *maqthoiyah* dimulai dari seperangkat potongan kata, bukan dari satu huruf atau satu suara.

4) Metode Kalimah

Kata *kalimah* berasal dari bahasa Arab yang berarti kata. Disebut metode *kalimah* karena ketika siswa belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan kepada bentuk kata, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata tersebut. Metode ini adalah kebalikan dari metode *harfiyah* dan metode *shoutiyah* yang mengawali dari mengajarkan huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata. Dalam pelaksanaannya, seorang guru menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sesuai, kemudian pengajar mengucapkan kata tersebut beberapa kali dan setelah itu diikuti siswa. Setelah itu, guru menunjukkan konsep yang lain agar siswa berupaya mengenalnya atau membacanya. Setelah siswa mampu membaca kata, kemudian guru mulai mengajak untuk menganalisis huruf-huruf yang ada pada katatersebut.²⁶

5) Metode Jama'iyah

Jama'iyah berarti keseluruhan, metode Jama'iyah

²⁶Ibid, 83.

berarti menggunakan metode-metode yang telah ada, kemudian menggunakannya disesuaikan dengan kebutuhan karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Karena itu, yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja.²⁷

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an diperlukan bentuk-bentuk implementasi dari metode-metode yang telah dipublikasikan. Metode pembelajaran tidaklah harus satu bentuk atau satu macam saja, melainkan harus bersifat kondisional dan juga merupakan gabungan dari beberapa metode dengan tidak meninggalkan dan menghilangkan substansi dari pengajaran membaca Al- Qur'an itu sendiri.

Dalam menggunakan masing-masing metode harus disertai bentuk-bentuk aplikasi agar terjadi interaksi yang signifikan antara peserta didik dengan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.²⁸

2. Macam-macam Metode Baca Tulis Al-Qur'an

Tahap menulis merupakan tahap dimana anak didik mulai

²⁷Ibid, 84.

²⁸Ibid, 86.

mengetahui bagaimana menulis huruf Al-Qur'an dari kanan ke kiri, mampu menulis huruf Al-Qur'an dengan baik meskipun tidak seluruhnya benar. Disinilah anak baru mengetahui dan memahami bentuk-bentuk dari huruf-huruf hijaiyyah yang dipergunakan dalam kitab suci Al-Qur'an.

a. Metode *Al-Barqy*

Metode pembelajaran baca-tulis ini bernama *Al-barqy* yang berarti kilat, maksudnya belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan cepat dan tidak memakan waktu yang lama. Metode ini dapat dipakai secara klasik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan seorang guru, karena metode ini adalah metode semi SAS (Struktural Analitik Sintatik). Metode semi SAS adalah menggunakan struktur kata atau tidak mengikuti bunyi mati atau sukun. Dengan menggunakan sistem empat lembaga, yaitu:

- 1) A-DA-RA-JA
- 2) MA-HA-KA-YA
- 3) KA-TA-WA-MA
- 4) SA-MA-LA-BA

Metode empat kata lembaga ini mudah di serap oleh anak, sebab empat kata lembaga ini merupakan kata Indonesia yang mudah dimengerti dan dihafalkan oleh anak, sehingga metode ini dinamakan “metode anti lupa”, karena anak bisa mengingat

sendiri tanpa bantuan orang lain bila sedang lupa.

Metode Al-barqy dapat digunakan mengajar secara klasik dengan keadaan masyarakat yang majemuk yaitu didalamnya masyarakat santri atau priyayi bahkan ada pula masyarakat minus. Dengan mengajarkan pelajaran yang mudah dahulu, kemudian yang sedang dan berakhir dengan pelajaran yang lebih sulit, serta ditambah dengan pelajaran ilmu tajwid sehingga nantinya anak tidak hanya membaca dan menulis Al-Qur'an saja akan tetapi dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhrjanya serta memahami dan mengerti tentang tajwidnya.

Secara teoritis, metode Al-Barqy apabila diterapkan pada anak kelas VI SD hanya memerlukan waktu 8 jam, bahkan bagi anak SLTA keatas hanya cukup 6 jam, sedangkan jika buku Al-Barqy diterapkan pada anak TK dengancara bermain, maka dapat memicu kecerdasan. Adapun fase yang harus dilalui dalam metode Al-Barqy, antara lain:

- 1) Fase Analitik, yaitu guru memberikan contoh bacaan yang berupa kata-kata lembaga dan santri mengikutinya sampai hafal, dilanjutkan dengan pemenggalan kata lembaga dan terakhir evaluasi yaitu dengan cara guru menunjukkan huruf secara acak dan santrimembacanya.
- 2) Fase Sistetik, yaitu satu huruf digabung dengan yang lain hingga berupa suatu bacaan, missal: A-DA-RA-JA menjadi

A-RA-JAA-A

- 3) Fase Penulisan, yaitu santri menebali tulisan yang berupatitik-titik.
- 4) Fase Pengenalan bunyi A-I-U, yaitu pengenalan pada tanda baca fathah, kasroh, dhommah.
- 5) Fase Pemindahan, yaitu pengenalan terhadap bacaan atau bunyi arab yang sulit, maka didekatkan pada bunyi-bunyi Indonesia yangberdekatan.
- 6) Fase Pengenalan Mad, yaitu mengenalkan santri pada bacaan-bacaanpanjang.
- 7) Fase Pengenalan Tanda sukun, yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yangbersukun.
- 8) Fase pengenalan tanda syaddah, yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yang bersyaddah.
- 9) Fase pengenalan huruf asli, yaitu mengenalkan huruf asli (tanpaharokat).
- 10) Fase pengenalan pada huruf yang tidak dibaca, yaitu mengenalkan santri pada huruf yang tidak terdapat tanda saksi (harokat) atau tidak dibaca.
- 11) Fase pengenalan huruf yang musykil, yaitu mengenalkan huruf yang biasa dijumpai diAl-Qur'an.
- 12) Fase pengenalan menyambung, yaitu mengenalkan santri pada huruf-huruf yang disambung di awal, di tengah, dan

diakhir.

- 13) Fase pengenalan tanda waqof, yaitu mengenalkan pada tanda-tanda baca seperti yang sering ditemui di Al-Qur'an.

b. Metode Iqro'

Metode Iqro' adalah cara cepat membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 6 jilid, dilengkapi buku tajwid praktis dan dalam waktu relatif singkat. Metode ini dalam praktek pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan (mengeluarkan bacaan huruf atau suara huruf Al-Qur'an) dengan fasih dan benar sesuai dengan makhrojnya dan bacaannya. Metode Iqro' secara praktis terbagi atas tiga bentuk, Diantaranya:

1) Privat

Bentuk ini sering disebut dengan metode drill, yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz dengan jalan melatih ketrampilan baca pada anak didik terhadap bahan yang telah diberikan. Cara ini dilakukan dengan berhadapan langsung antara ustadz dengan anak didik. Cara ini terbagi dalam tiga teknis, Diantaranya:

- a) *Listening Skill*: siswa berlatih untuk mendengarkan bunyi huruf yang ada dalam buku paket Iqro' dari ustadz.
- b) *Oral Drill*: siswa berlatih dengan lisannya untuk

mengucapkan apa yang didengar dari ustadz.

- c) *Reading Drill*: siswa berlatih untuk membaca huruf yang telah didengar dan diucapkan.

2) Klasikal

Yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz, dengan membentuk klasikal dari anak satu kelas untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan timbal balik antara individu agar saling mempercayai dan menumbuhkan rasa sosialisasi antar sesama teman.

3) Bentuk mandiri

Bentuk ini sering disebut dengan metode pekerjaan rumah yaitu cara mengajar yang dilakukan ustadz dengan jalan memberi tugas khusus pada anak didik untuk mengerjakan sesuatu diluar jam pelajaran. Pada bentuk seorang ustadz membaca, menggambar dan menulis dari lembaran-lembaran yang disediakan dari sekolah.

Adapun yang menjadi kelebihan-kelebihan Metode Iqro' adalah sebagai berikut:

- a) Anak didik mudah menerima ang telah diberikan oleh ustadz melalui buku-buku pelajaran (Iqro').
- b) Anak didik dapat membaca huruf Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai dengan makhrojnya.

- c) Anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan bacaan kalimatnya (tajwid).

Sedangkan yang menjadi kelemahan-kelemahan metode Iqro' adalah sebagai berikut:

- a) Anak didik hanya bisa membaca huruf Al-Qur'an dengan baik dan lancar.
- b) Anak didik kurang dapat menulis Al-Qur'an terutama pada huruf atau kalimat yang pendek dari surat Al-Qur'an .
- c) Bagi anak didik yang lemah berfikir maka lemah sekali menerima pelajaran yang diberikan oleh ustadz.

c. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'aty adalah suatu metode/cara cepat yang digunakan untuk baca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan dengan cara tartil sesuai dengan Qoidah ilmu tajwid. Metode Qiro'aty disusun oleh "H. Dahlan Salim Zarkasyi" pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. Sebagaimana yang diucapkan oleh H. M. Nur Shodiq Achrom sebagai penyusun dalam bukunya "Sistem Qoidah Qiro'aty", metode ini adalah cara cepat membaca Al-Qur'an yang lebih menekankan pada praktek baca Al- Qur'an sesuai dengan Qoidah ilmu tajwid. Sesuai dengan latar belakang atau sejarah awal adanya metode Qiro'aty ini, maka metode ini mempunyai suatu strategi serta prinsip dalam pembelajaran.

Seorang pengajar Qiraati harus melalui tahap-tahap yang antara lain pembinaan yang dilakukan di setiap koordinator masing-masing, tashih guru, pembekalan metodologi, sampai dengan PPL. Hal ini dimaksudkan agar guru Qiraati mengajar sesuai kaidah ilmu tajwid dan bil lisaanil 'aroby, karena prinsip Qiraati adalah "*jangan wariskan yang salah karena yang benar itu mudah*". Adapun buku Qiraati tidak dijual secara bebas, karena Qiraati tidak menjual buku tapi mentransfer ilmu, sehingga buku hanya bisa didapatkan pada koordinator amanah buku sesuai dengan wilayah amanahnya. Untuk menjadi guru Qiraati yang baik dan berhasil, maka KH. Dahlan Salim Zarkasy menurut wasiatnya adalah : guru harus sabar dan ikhlas, guru harus selalu istiqomah tadarus Al-Qur'an dan guru harus Istiqomah Sholat Tahajjud.²⁹

d. Metode Tartil

Metode tartil adalah suatu cara dalam pembelajaran baca-tulis dengan cepat, mudah bagi anak-anak dan orang dewasa. Dalam metode tersebut diharapkan bagi santri atau anak didik membaca Al-Qur'an dengan harmonisasi nada-nada.

Metode tartil adalah merupakan suatu metode baca Al-Qur'an memperindah suara bacaan Al-Qur'an. Hal ini tentu saja

²⁹M.Nur Shodiq, *Pendidikan Dan Pengajaran Al-Qur'an Sistem Qoidah Qiro'at*, (Malang: Pondok Pesantren Salafiyyah Shirotul Fuqoha' II, Ngembul Kalipare, 2001), 11-21.

sesuai dengan *makh'raj- makh'raj* nya agar makna yang terkandung di dalamnya tidak rusak dan berpindah arti.

e. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu kitab *Thoriqoah* (metode) untuk mempelajari baca dan menulis serta menghafal Al-Qur'an dengan cepat, mudah dan benar bagi anak maupun orang dewasa, yang dirancang dengan *rosm usmaniy* dan menggunakan tanda-tanda waqof yang ada di dalam Al-Qur'an Rosm Usmaniy, yang dipakai di Negara-negara Arab dan Negara Islam.

Juga diajarkan cara menulis dan membaca tulisan pegon (tulisan bahasa Indonesia / jawa yang ditulis dengan huruf Arab). Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari lafadz Al-Qur'an, kecuali beberapa lafadz.

Timbulnya Yanbu'a adalah suatu usulan dan dorongan alumni pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, agar para alumni selalu ada hubungan dengan pondok, disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon

pertolongan kepada Allah tersusunlah kitab YANBU'A yang meliputi Thoriqoh Baca-Tulis dan Menghafal Al-Qur'an.

Karakteristik Metode Yanbu'a :

- 1) Sangat mudah
- 2) Mudah bagi pengajar
- 3) Mudah dipahami murid
- 4) Simple, cepat dan tidak begitu mudah.³⁰

D. Teori Tentang Disleksia

1. Pengertian Disleksia

Dalam buku *How to Create A Smart Kids* (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas) Virzara Auryn, menjelaskan bahwa disleksi berasal dari kata Yunani, *Dys* (yang berarti “sulit dalam”) dan *Lex* (berasal dari *Legein*, yang berarti berbicara).³¹ Jadi disleksia berarti “kesulitan dengan kata-kata”. Artinya penderita ini memiliki kesulitan untuk mengenali huruf atau kata. Hal ini terjadi karena kelemahan otak dalam memproses informasi. Disleksi juga diartikan sebagai salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif. Masalah yang muncul yaitu anak akan mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengar. struktur dan fungsi otak. Banyak ahli yang mengemukakan pengertian disleksia

³⁰Ibid, 22.

³¹ Virzara Auryn, *How To Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat Dan Cerdas)*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), 92.

antara lain:³²

- a. Menurut Corsini, disleksia merujuk pada kesulitan membaca baik itu penglihatan atau pendengaran. Inteligensinya normal, dan usia keterampilan bahasanya sesuai. Kesulitan belajar tersebut akibat factor neurologis dan bukan disebabkan oleh faktor eksternal, misalnya lingkungan atau sebab-sebab sosial.
- b. Menurut Guszak, disleksia dinyatakan sebagai kesulitan membaca berat pada anak yang memiliki kecerdasan normal dan bermotivasi cukup, berlatar belakang budaya yang memadai dan berkesempatan memperoleh pendidikan serta tidak bermasalah emosionalnya.
- c. Menurut Bryan dan Mercer, disleksia merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari system representational misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.
- d. Menurut Homsbay dan Sodiq, disleksia merupakan bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja dengan benar dan mengungkapkan pikiran secara tertulis,

³² Madinatul Munawaroh Dan Novi Trisna Anggrayani, *Prosiding, Mengenali Tanda- Tanda Disleksia Pada Anak Usia Dini*. Universitas PGRI Yogyakarta. 168.

memanfaatkan kesempatan bersekolah dengan normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran lainnya.³³

Jadi untuk sementara, dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan suatu gangguan yang berpusat pada sistem saraf, dan dengannya mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja, atau dapat dikatakan kesulitan dalam mengenali huruf-huruf.

2. Faktor Penyebab Disleksia

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca menurut Lamb dan Amold³⁴ adalah:

- a. Faktor Fisiologis; yaitu mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin.
- b. Faktor Intelektual; yaitu kemampuan global atau umum yang dimiliki oleh individu untuk bertindak sesuatu dengan tujuan, berpikir rasional dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan, termasuk dalam kegiatan membaca.
- c. Faktor Lingkungan; yaitu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi di keluarga siswa.
- d. Faktor Psikologis; yaitu mencakup motivasi, minat, kematangan social, emosi dan penyesuaian diri.

Penyebab anak mengalami keterlambatan atau kesulitan perkembangan membaca adalah:

³³ Ibid.,

³⁴ Varia Nihayatus Saadah, Dan Nurul Hidayah, *Jurnal: Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia* (Vol. 1, No. 1, Juli 2013), 41.

- a. Anak yang lahir premature dengan berat lahir rendah dapat mengalami kesulitan belajar atau gangguan pemusatan perhatian.
- b. Anak dengan kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran atau anak dengan *celebral palsy (c.p.)* akan mengalami kesulitan belajar membaca.
- c. Anak kurang memahami perintah karena lingkungan yang menggunakan beberapa bahasa (bi-atau *multilingual*)
- d. Anak ynag sering pindah sekolah
- e. Anak yang sering absen karena sakit atau ada masalah dalam keluarga.
- f. Anak yang pandai dan berbakat yang tidak tertarik dengan pembelajaran bahasa sehingga kurang konsentrasi dan banyak membuat kesalahan.

3. Ciri-Ciri Disleksia

Tanda-tanda disleksia tidaklah terlalu sulit apabila para orang tua dan guru memperhatikan mereka secara cermat. Anak yang menderita disleksia apabila diberi sebuah buku yang tidak akrab dengan mereka, mereka akan membuat cerita berdasarkan gambar-gambar yang ada di buku tersebut yang mana antara gambar dan ceritanya tidak memiliki keterkaitan sedikitpun. Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan.³⁵ Sebagai contoh: Dennis tidak dapat memahami

³⁵ Derek Wood, Dkk., *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2007), 65.

makna kata “bat” (kelelawar) dan malahan mengeja satu per satu huruf yang membentuk kata lain.

Selain itu anak yang mengidap disleksia memiliki kesulitan dalam permainan yang mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip, seperti salah mengucap “cat” dan “bat”. Berikut akan diberikan ciri-ciri anak disleksia,³⁶ yaitu:

- a. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
- b. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
- c. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
- d. Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
- e. Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf- huruf lain.
- f. Salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
- g. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
- h. Mengabaikan tanda-tanda baca.

Semua anak pernah membuat kesalahan-kesalahan seperti di atas

³⁶ James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-Masalah*, 60.

ketika mereka baru mulai belajar membaca. Akan tetapi pada anak-anak yang menderita disleksia kesulitan-kesulitan tersebut terus berlanjut dan menjadi masalah tersendiri bagi prestasi akademik mereka.³⁷ dijelaskan bahwa ciri-ciri anak disleksia adalah sebagai berikut:

- a. Tidak lancar dalam membaca
- b. Sering terjadi kesalahan dalam membaca
- c. Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah
- d. Sulit membedakan huruf yang mirip

Selain ciri-ciri tersebut di atas, ketika belajar menulis anak-anak disleksia ini kemungkinan akan melakukan hal-hal berikut:³⁸

- a. Menuliskan huruf-huruf dengan urutan yang salah dalam sebuah kata.
- b. Tidak menuliskan sejumlah huruf-huruf dalam kata-kata yang ingin ia tulis.
- c. Menambahkan huruf-huruf pada kata-kata yang ia tulis.
- d. Mengganti satu huruf dengan huruf lainnya, sekalipun bunyi huruf-huruf tersebut tidak sama.
- e. Menuliskan sederetan huruf yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan bunyi kata-kata yang ingin ia tuliskan.
- f. Mengabaikan tanda-tanda baca yang dalam teks-teks yang sedang ia baca.

³⁷ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: SIC, 2006), 36.

³⁸ James Le Fanu, *Deteks*, 61.

Ulasan ciri-ciri anak disleksia di atas dapat diketahui bahwa lebih sulit membaca dari pada mengenali kata-kata. Jika otak tidak mampu menghubungkan ide-ide yang baru diterima dengan yang telah tersimpan dalam ingatan, maka pembaca tidak mampu memahami atau mengingat konsep yang baru.

4. Gejala-Gejala Disleksia

Gejala disleksia sangat bervariasi dan umumnya tidak sama pada tiap penderita. Karena itu, gangguan ini biasanya sulit dikenali. Terutama sebelum sang anak memasuki usia sekolah. Ada sejumlah gen keturunan yang dianggap dapat memengaruhi perkembangan otak yang mengendalikan fonologi, yaitu kemampuan dan ketelitian dalam memahami suara atau bahasa lisan.³⁹ Gejala-gejala disleksia biasa akan lebih jelas ketika anak mulai belajar membaca dan menulis di sekolah. Anak akan mengalami beberapa kesulitan yang meliputi:

- a. Kesulitan memproses dan memahami apa yang didengarnya
- b. Lamban dalam mempelajari nama dan bunyi abjad
- c. Sering salah atau terlalu pelan saat membaca
- d. Lamban saat menulis dan tulisan yang tidak rapi

5. Tipe-Tipe Disleksia

Ada dua tipe disleksia, yaitu tipe auditoris (pendengaran) dan tipe visual (penglihatan), di bawah ini akan dijelaskan mengenai tipe-tipe tersebut:

³⁹ Ibid, 72.

a. Tipe Auditoris (*Auditory Processing Problems*)

Kemampuan untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang sama dari kata-kata yang diucapkan, atau untuk membedakan antara bagian-bagian kalimat yang terucap dengan suara-suara lain yang menjadi latar belakang dari dialog ketika kalimat-kalimat tersebut diucapkan. Seorang ahli fisika Perancis, Alfred Tomatis, dalam buku “Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak” menegaskan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan belajar tidak memiliki kemampuan dalam memahami kata-kata atau kalimat-kalimat yang mereka dengarkan. Sebuah teori serupa juga dirumuskan oleh seorang dokter di Perancis, Guy Berard, ia menegaskan bahwa beberapa orang mendengar suara-suara melalui cara-cara yang tidak lazim, baik karena suara-suara tersebut berubah ataupun karena pendengaran mereka atas suara-suara tersebut terlalu sensitive.

Teori lainnya dikemukakan oleh Jean Ayres, dalam buku “Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak” seorang praktisi pengobatan, menegaskan bahwa disleksia disebabkan oleh adanya gangguan pada system vestibular. Anak-anak yang memiliki permasalahan dengan system vestibular mereka memiliki kesulitan dalam hal keseimbangan, misalnya ketika mereka belajar menaiki sepeda. Gejala-gejala yang dimiliki oleh

tipe auditoris⁴⁰ adalah:

- 1) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik.
- 2) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris,
- 3) Kesulitan auditoris bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau jika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kavat tersebut
- 4) Membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca dengan lisan
- 5) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris
- 6) Anak cenderung melakukan aktivitas visual

Dari ciri-ciri di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak disleksia dengan tipe auditoris anak lebih mengandalkan pembelajaran dengan visual. Dan pada saat belajar anak tersebut lebih suka membaca dalam hati dari pada dengan lisan.

b. Tipe Visual

Permasalahan penglihatan yang akut memang sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Sebuah teori yang dikemukakan oleh Drs. Carl Ferrei dan Richard Wainwright dalam buku “Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak” mereka berpendapat bahwa permasalahan gangguan dalam

⁴⁰ Ibid, 35.

belajar disebabkan oleh adanya ketidakcocokan antara Sphenoid dan tulang rawan pada tengkorak. Ketidaksesuaian ini diduga berpengaruh terhadap cara kerja syaraf-syaraf yang mempengaruhi kerja otot-otot mata, yang mana kondisi ini berakibat pada terganggunya koordinasi mata.

Seorang psikolog pendidikan dari California, Helen Irlen memperkenalkan sebuah teori bahwa orang-orang yang terkena disleksia memiliki gangguan serius pada indera penglihatan mereka yang menyebabkan matanya mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan cahaya dari sumber-sumber tertentu, dengan tingkat kontras tertentu.⁴¹ Gejala-gejala yang dimiliki oleh tipe visual adalah sebagai berikut:⁴²

- 1) Terdensi terbalik, misalnya b dibaca d, p dibaca g, u dibaca n, m dibaca w dan sebagainya
- 2) Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf-huruf atau kata yang mirip
- 3) Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata “ibu” menjadi “ubi” atau “iub”
- 4) Memori visual terganggu
- 5) Kecepatan persepsi lambat

⁴¹ Jamaes Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah*, 71

⁴² *Ibid*

- 6) Kesulitan analisis dan sintesis visual
- 7) Hasil tes membaca buruk
- 8) Biasanya lebih baik dalam kemampuan aktivitas auditoris.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak disleksia dengan tipe visual ini anak lebih mengandalkan pembelajaran dengan auditorial. Dan dalam belajar anak lebih suka mendengar apa yang diterangkan oleh guru dari pada belajar sendiri.

Sedangkan Bakker, et al, membagi disleksia menjadi dua tripologi,⁴³ yaitu sebagai berikut:

1. *L-type dyslexia (linguistic)*

Anak membaca relatif cepat namun dengan membuat kesalahan seperti penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), atau penggantian huruf (*substitution*), dan kesalahan multi-kata lainnya.

2. *P-type dyslexia (perspective)*

Anak cenderung membaca lambat dan membuat kesalahan seperti fragmentasi (membaca terputus-putus) dan mengulang-ngulang (*repetisi*).

Dari dua tripologi di atas dapat disimpulkan bahwa jarang terdapat hanya satu jenis disleksia yang murni, kebanyakan gabungan dari berbagai jenis disleksia, dimana

⁴³ Madinatul Munawaroh Dan Novi Trisna Anggrayani. *Prosiding, Mengenali Tanda- Tanda Disleksia Pada Anak Usia Dini*, Universitas PGRI Yogyakarta, 170

terdapat gangguan dalam masalah bicara bahasa, membaca, dan bahasa tulis.

6. Metode Pembelajaran Bagi Anak Disleksia

Ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar, yaitu metode (a) *Fernald* (b) *Gillingham* dan (c) *Analisis Glass*. Berikut adalah penjelasan secara ringkasnya:⁴⁴

a. Metode *Fernald*

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode *VAKT* (*Visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan.

- 1) Tahapan pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon atau di papan tulis. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile and kinesthetic*). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras (*auditory*). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat menulis dan membaca

⁴⁴ Abdurrahman Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 120.

dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan.

- 2) Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru.
- 3) pada tahapan ketiga, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku.
- 4) Pada tahap keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian bagian dari kata yang telah dipelajari

b. Metode *Gillingham*

Merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.⁴⁵

⁴⁵ Fajar Kawuryan, Dan Trubus Raharjo. "Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia." *Jurnal Psikologi: Pitutur 1.1* (2012): 9-18.

c. Metode Analisis *Glass*

Metode Analisis *Glass* merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (*decoding* dan *membaca (reading)*) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien maka mereka tidak akan belajar membaca.⁴⁶

Melalui metode Analisis *Glass*, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompokkelompok huruf dapat dibuat oleh guru. Secara esensial, kelompok huruf

⁴⁶ Nofitasari, Anggun , Nur Ernawati Dan Warsiyanti. Teori Dan Metode Pengajaran Pada Anak Dyslexia, *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*, 172-181.

dapat dibuat pada kartu berukuran 3×15 cm. Pada tiap kartu tersebut, guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi perbendaharaan kata anak. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari satu suku kata sangat jarang. Kata “tak” misalnya, sesungguhnya merupakan kependekan dari kata “tidak”; dan kata “pak” atau “bu” sesungguhnya kependekan dari kata “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, penerapan metode analisis Glass dalam bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”.⁴⁷

⁴⁷ Jamaris MARTINI . *Kesulitan Belajar “Perspektif, Asesmen Dan Penanggulangannya”* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 45-51.